

PELAKSANAAN TATA CARA MAKAN ALA PRASMANAN BAGI TUNANETRA X DI KOTA PAYAKUMBUH

Ranti Sapta Rianti, Ardisal, Fatmawati

Pendidikan Luar Biasa

FIP Universitas Negeri Padang

Abstract:

This study discusses a Blind X who often visit a party with a buffet-style system. The purpose of this study is to describe how the shape of implementing the procedure for buffet-style meals made blind when visiting party. This type of research is descriptive qualitative study approach case, which is an approach with a focus on the case in detailed and intensive, and uses real data on verbal and qualifications are theoretical. Data collection techniques used are observation, interviews, and supported by photo documentation. While defending their subject is a visually impaired. Based on the results of research carried out shows that a visually impaired X experiencing difficulty in eating buffet-style layout, because the barriers experienced. X visually impaired want to shape the implementation of the code of how to eat independently, from procedures take cutlery etiquette to take drinks. It is not performing well for the visually impaired difficult to adapt to the surroundings, cause a variety of visually impaired experienced constraints in dining etiquette, and not could do with a good dining etiquette. With all the difficulties experienced visually impaired is striving to overcome difficulties with a variety of disabilities, one disabled can be done visually impaired that is actively asking and asking for help to people in the area, so that it can perform the activity independently and good eating.

Kata Kunci: *Tunanetra; Tata Cara Makan ala Prasmanan*

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekelilingnya, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik. Untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar harus memerlukan indera-indera yang baik seperti indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, dan indera pembauan. Sekalipun masing-masing indera mempunyai sifat dan karakteristik yang khas namun dalam bekerjanya memerlukan kerja sama sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungan sekelilingnya.

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Baik itu antara sesama manusia yang normal maupun dengan manusia yang memiliki keterbatasan seperti berkebutuhan khusus.

Salah satu berkebutuhan khusus adalah tunanetra. Tunanetra atau orang yang mengalami gangguan penglihatan yaitu orang yang mengalami kerusakan atau cacat pada organ penglihatan yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau seseorang yang kurang daya penglihatannya. Akibat kurangnya daya penglihatan seseorang tunanetra, sehingga mengalami hambatan dan keterbatasan dalam gerak, perkembangan konsepsi serta interaksi dengan lingkungan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap berbagai aktivitasnya, termasuk bersosialisasi dalam kegiatan sehari-hari

Bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan tunanetra sama seperti kegiatan yang dilakukan oleh orang awas pada umumnya. Perbedaannya terletak pada proses bagaimana cara melakukan bersosialisasi itu. Dan salah satu kegiatan bersosialisasi tunanetra dalam bermasyarakat adalah dengan menghadiri pesta atau jamuan makan dan kemalangan.

Fenomena yang menunjukkan bahwa pesta atau jamuan makan akan selalu terjadi, dan kita sebagai makhluk sosial pasti pernah menghadiri atau mengadakan pesta yang melibatkan manusia yang normal maupun manusia yang berkebutuhan khusus. Di dalam pesta tersebut tentu dihidangkan makanan dan minuman yang dapat disajikan ala prasmanan maupun non prasmanan. Makan dan minum di tempat pesta ala prasmanan maupun non prasmanan tersebut tidak terlepas dari tata cara makan. Tata cara makan diberikan agar seseorang mampu melakukan aktivitas makan secara baik dan benar, terlebih lagi bagi penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Dan tata cara makan disini merupakan tata cara yang dimulai dari saat mengambil hidangan sampai saat selesai makan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di kota Payakumbuh pada Februari 2013, setelah mengamati penyandang tunanetra dewasa dengan karakteristik

buta total yang tinggal di kota Payakumbuh aktif di Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) dan sering mengunjungi pesta atau jamuan dengan sistem ala prasmanan, peneliti menemukan tunanetra yang mengalami hambatan ketika berada di tempat pesta. Selanjutnya setelah peneliti mewawancarai dan berbincang-bincang, ternyata penyandang tunanetra mengalami kesulitan ketika akan mengambil hidangan dengan sistem ala prasmanan, hal tersebut tampak pada saat tunanetra akan memilih hidangan, disebabkan karena tunanetra tidak mengetahui apa saja jenis hidangan yang tersedia. Jika dibantu oleh orang awas, tunanetra merasa kurang puas karena jenis hidangan yang diambilkan tidak sesuai dengan selera, atau kondisi nasi dan lauk pauk yang diambilkan di piring membingungkan karena letak nasi dan lauk pauknya menumpuk, sehingga tunanetra juga kesulitan ketika saat akan memulai makan. Begitu juga jika mengambil sendiri, tunanetra tidak bisa karena tidak tahu dimana letak nasi dan lauk pauknya di atas meja prasmanan.

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra. Dan disini peneliti akan mengadakan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Surachmat dalam Imron Arifin (1996:56) studi kasus merupakan suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara rinci dan intensif. Penelitian ini menggunakan data yang nyata secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Sedangkan menurut Sugiyono (2005:1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa studi kasus adalah penelitian yang meneliti satu orang secara mendalam sebagai totalitas sesuai dengan latar konteksnya masing-masing.

Penelitian ini mulai dilaksanakan dari tanggal 18 Februari sampai dengan 12 April 2014, dan Penelitian ini dilaksanakan di kota Payakumbuh, tepatnya di SLB A Payakumbuh terhadap seorang tunanetra total yang telah dewasa. Tunanetra ini adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, memiliki seorang saudara laki-laki dan seorang lagi perempuan. Tunanetra tinggal di asrama SLB A Payakumbuh.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Ungsi (1999:64), sumber data adalah tempat, orang, benda atau objek dimana atau dengan siapa atau data penelitian itu diperoleh.

Berdasarkan jenis penelitian dan subjek penelitian yang telah ditetapkan, maka diperlukan suatu cara untuk mengumpulkan data yang tersebar di lapangan. Sebagaimana pendapat Sumadi (2000:84) kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya serta kualifikasi si pengambil data. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik penganalisisan data penelitian perlu dilakukan agar data yang telah diperoleh dari lapangan lebih mudah untuk dipahami. Menurut Sugiyono (2005:89), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Langkah-langkah untuk memperoleh kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip.
2. Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilih untuk menanamkan serta mengarahkan dan membuang yang tidak perlu. Data hasil penelitian kemudian ditafsirkan dan diperoleh maknanya.
3. Mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh melalui observasi awal dan wawancara kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.
4. Menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara memberikan penjelasan.
5. Memberikan interpretasi terhadap data yang telah didapat. Memberikan makna (memaknai) data yang telah diperoleh dari kegiatan analisis tentang pelaksanaan tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra.

6. Memberikan penilaian. Mengadakan kegiatan evaluasi tentang data yang diperoleh di lapangan terutama tentang pelaksanaan tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra.
7. Menarik kesimpulan. Menganalisis isi dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan, kalimat atau format yang singkat dan padat mengandung pengertian yang luas tentang pelaksanaan tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra.

C. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk pelaksanaan tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra.

- a. Mengambil peralatan makan seperti piring, sendok dan garpu

Mengambil peralatan makan merupakan kegiatan awal yang akan kita lakukan sebelum memulai makan. Ketika mengambil peralatan makan ala prasmanan yang dilakukan saat pesta perkawinan tunanetra berkeinginan melakukan kegiatan itu secara mandiri. Data ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan responden X pada CW 7 pada hari Senin tanggal 24 Februari 2014 yang diperoleh sebagai berikut:

“Kalau itu sabananyo lobiah suko ambiak surang, tapi dek salamo ko kalau wak makan prasmanan tu kan lah ado urang yang maambiakan piriang, sendok jo garpunyo. Jadi wak tingga maambiak nasi jo sambanyo sajo lai.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan sebenarnya berkeinginan mengambil peralatan makan secara mandiri, tetapi pada makan ala prasmanan sudah ada yang menyediakan peralatan makan.

- b. Mengambil nasi

Begitu juga ketika akan mengambil nasi, informan lebih senang jika dapat melakukannya sendiri. Data tersebut didukung dengan CW 7 pada hari Senin tanggal 24 Februari 2014 sebagai berikut:

“Nionyo ambiak surang, jadi tau takaran wak, kok diambikan biko takurang dek urang, kadang talabiah dek urang maambiakan. Jadi nionyo ambiak surang, urang tu manunjuakan iko nasi, iko samba, jadi awak yang maambiak surang”.

Berdasarkan pernyataan di atas, informan lebih senang mengambil nasi sendiri sehingga tahu takaran yang diinginkan.

c. Memilih lauk pauk

Dalam memilih lauk pauk, tunanetra dibantu oleh orang awas dengan cara mengajak tunanetra menghampiri lauk pauk, didukung dengan CW 7 pada hari Senin tanggal 24 Februari 2014 sebagai berikut:

“Kakak dibawok nyo ka dokek nasi di sabalah siko, biko samba di dokeknyo. Caronyo kakak dibimbiang nyo ka dokek situ”.

Berdasarkan pernyataan di atas, informan dibantu oleh orang awas untuk mengetahui dimana letak lauk pauk yang tersedia sehingga bisa memilih lauk pauk yang diinginkan.

d. Tata letak lauk pauk di atas piring.

Bagi seorang tunanetra tata letak lauk pauk di atas piring sangat mempengaruhi ketika akan makan. Hal ini didukung dengan CW 8 pada hari Rabu tanggal 05 Maret 2014 sebagai berikut:

“Yo yang kak tau salamo ko, nasi di tengah, sudah tu di tapi sabalah siko. Tapi kadang dek rang yang malatakan jadi sumbarang sajo nyo kan, disabalah siko lado misalnya, di ateh biko ado sayua”.

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengetahui tata letak lauk pauk di atas piring yang disebut dengan arah jarum jam, yaitu nasi berada di tengah piring, sedangkan lauk pauk berada di arah jam tiga, sembilan dan dua belas.

e. Meletakkan hidangan

Dalam meletakkan hidangan biasanya orang awas yang membantu tunanetra meletakkan kerupuk sebagai teman makan nasi, didukung dengan CW 8 pada hari Rabu tanggal 05 Maret 2014 sebagai berikut:

“Kalau itu dek inyo karupuak, supayo nyo lai ndak payah. Tu yang salamo ko, lah biaso yang mendampingi. Lah tau nyo.”

f. Mengambil hidangan penutup

Dalam mengambil hidangan penutup tunanetra akan bertanya dulu dengan orang awas apa hidangan penutup yang tersedia. Didukung dengan CW 8 pada hari Rabu tanggal 05 Maret 2014 sebagai berikut:

“Yo ditanyo dulu apo makanan penutupnyo kalau lai suko diambiak, kalau indak yo indak”.

g. Mengambil minuman.

Informan lebih senang jika dia dapat mengambil minum tanpa bantuan orang lain. Didukung dengan CW 8 pada hari Rabu tanggal 05 Maret 2014 sebagai berikut:

“Yo wak kalau tau di ma latak minum tu yo ambiak surang, yo kalau ndak tau yo diambiakan.”

2. Kesulitan yang dialami pada saat tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra.

Tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam melihat akan merasa kesulitan ketika menghadapi pesta, apalagi dengan sistem ala prasmanan karena belum mengetahui bagaimana situasi dan kondisi di tempat pesta.

a. Saat mengambil piring makan, sendok dan garpu

Tunanetra mengalami kesulitan dalam mengambil peralatan makan. Didukung oleh CW 9 pada hari Sabtu tanggal 08 Maret 2014 sebagai berikut:

“Mancarinyo dima latak piriang jo sendok tu. Kalau wak surang tu ndak tau wak do.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan dibantu oleh orang awas dalam mengambil peralatan makan, karena tidak mengetahui dimana letak peralatan makan yang tersedia.

b. Saat mengambil nasi

Saat mengambil nasi tunanetra yang dibantu oleh orang awas merasa kurang sesuai dengan takaran yang diinginkan, didukung dengan CW 9 pada hari Sabtu tanggal 08 Maret 2014 sebagai berikut:

“Salamo ko yang kak rasoan, dek dibantu jo urang awas kadang takaran kurang sasuai jo salero awak. Rancak nyo wak yang ambiak surang jadi sasuai jo yang wak inginkan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan merasa takarannya tidak sesuai dengan selera yang diinginkan.

c. Saat memilih lauk pauk

Saat memilih lauk pauk tunanetra akan mengalami kesulitan, karena tidak mengetahui macam lauk pauk yang tersedia. Sesuai dengan CW 9 pada hari Sabtu tanggal 08 Maret 2014 sebagai berikut:

“Mungkin dek macam samba tu banyak, wak indak pulo tau dima lotak samba-sambanyo. Jadi agak payah mamilih lauak pauak yang wak inginkan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan kesulitan mengetahui lauk pauk yang tersedia.

d. Saat tata letak lauk pauk di piring

Namun dalam tata letak lauk pauk di piring tunanetra tidak mengalami hambatan, sesuai dengan CW 9 pada hari Sabtu tanggal 08 Maret 2014 sebagai berikut:

“Yang taraso salamo iko lai ndak payah bona do, dek lai sasuai jo arah jarum jam jadi mamudah awak mengetahui latak sambanyo di dalam piriang.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan tidak mengalami kesulitan dalam tata letak lauk pauk di piring, karena mengetahui aturan tata letak di atas piring sesuai dengan arah jarum jam.

e. Saat meletakkan hidangan

Dalam meletakkan hidangan tunanetra mengalami kesulitan sesuai dengan CW 10 pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2014 sebagai berikut:

“Susahnya kalau lah ka duduak, mencari tompek duduak yang kosong, apolai urang rami.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan kesulitan mencari meja yang kosong untuk meletakkan hidangan dan memulai kegiatan makan.

f. Saat mengambil hidangan penutup

Dalam mengambil hidangan penutup tunanetra tidak terlalu mengalami kesulitan karena kemudahan yang sudah dilakukan tuan rumah, sesuai dengan CW 10 pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2014 sebagai berikut:

“Kini biasonyo hidangan panutup tu di latakan dek tun rumah di meja tampek wak makan, jadi kalau wak nio wak tingga ambiak sajo lai. Jadi kalau mode itu lai ndak susah rasonyo, apolai untuak akak yang indak nampak jadi mudah kak maambiaknyo.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengalami kemudahan dalam mengambil hidangan penutup, karena telah disediakan di meja makan, jadi informan bisa dengan mudah megambilnya.

g. Saat mengambil minuman

Begitu juga saat mengambil minuman, tunanetra tidak mengalami kesulitan, sesuai dengan CW 10 pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2014 sebagai berikut:

“Samo jo hidangan penutup, minuman wak biasonyolah di sadioan di meja makan. Jadi tinggal maambiak sajo lai.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan juga mudah dalam mengambil minuman karena sudah disediakan di meja makan.

3. Upaya tunanetra untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam tata cara makan ala prasmanan.

a. Upaya untuk mengatasi kesulitan saat mengambil piring makan, sendok dan garpu

Untuk mengatasi kesulitan saat megambil peratan makan, tunanetra akan bertanya kepada orang awas, sesuai dengan CW 11 pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014 sebagai berikut:

“Yo batanyo ka urang di sabalah awak, wak ka maambiak piring batanyo piriang dima lataknyo, sudah tu lah ambiak piriang, lah ambiak sendok, lah cukuik sadonyo.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengatasi kesulitan megambil peralatan makan dengan bertanya kepada orang awas.

b. Upaya untuk mengatasi kesulitan saat mengambil nasi

Untuk mengatasi kesulitan saat mengambil nasi, sesuai dengan CW 11 pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014 sebagai berikut:

“Kakak biasonyo mintak tolong ka urang yang mandampingi untuk maambiak nasi. Walaupun agak talobiah atau takurang.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengatasi kesulitan saat mengambil nasi dengan pertolongan pendamping.

c. Upaya untuk mengatasi kesulitan saat memilih lauk pauk

Untuk mengatasi kesulitan saat memilih lauk pauk, sesuai dengan CW 11 pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014 sebagai berikut:

“Kakak batanyo ka yang manolong, apo-apo sajo samba yang ado, di ma lataknyo. Tu biko urang tu yang maambiakan samba yang wak nio.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengatasi kesulitan saat memilih lauk pauk dengan bertanya dengan orang yang membantu tentang macam

laukpauk yang tersedia, dan meminta orang tersebut yang akan mengambilkan lauk pauk.

d. Upaya untuk mengatasi kesulitan saat tata letak lauk pauk di piring

Untuk mengatasi kesulitan saat tata letak lauk pauk di piring, sesuai CW 11 Senin tanggal 17 Maret 2014 sebagai berikut:

“Kakak maagiah tau ka urang yang maambiakkan samba, kalau di sabalah kanan nasi samba iko, di sabalah kiri nasi samba iko, baitu pulo di ateh.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengatasi kesulitan saat tata letak lauk pauk di piring dengan memberitahu kepada orang yang membantu dimana tata letak lauk pauk di atas piring.

e. Upaya untuk mengatasi kesulitan saat meletakkan hidangan

Untuk mengatasi kesulitan saat meletakkan hidangan, sesuai dengan CW 12 pada hari Senin tanggal 24 Maret 2014 sebagai berikut:

“Kakak mintak tolong ka urang lain untuak malatakkkan hidangan di ateh meja yang kosong. Walaupun marepotkan urang, tapi ba a lai.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengatasi kesulitan saat meletakkan hidangan dengan cara meminta bantuan orang awas untuk meletakkan hidangan di atas meja.

f. Upaya tunanetra untuk mengatasi kesulitan saat mengambil hidangan penutup

Untuk mengatasi kesulitan saat mengambil hidangan penutup, sesuai dengan CW 12 pada hari Senin tanggal 24 Maret 2014 sebagai berikut:

“Batanyo ka pendamping hidangan penutup di ma lataknyo di ateh meja tampek wak makan tu. Jadinyo biko bisa wak maambiak surang lai.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan untuk mengatasi kesulitan saat mengambil hidangan penutup dengan bertanya kepada pendamping letak hidanagn penutup di atas meja makan.

g. Upaya untuk mengatasi kesulitan saat mengambil minuman

Untuk mengatasi kesulitan saat mengambil minuman, sesuai dengan CW 12 pada hari Senin tanggal 24 Maret 2014 sebagai berikut:

“Pendamping wak malotakkan minuman di sabolah kiri piriang wak, jadi ndak susah wak lai.”

Berdasarkan pernyataan di atas, informan mengatasi kesulitan saat mengambil minuman dengan bantuan pendamping, yaitu pendamping meletakkan

minuman di sebelah kiri piring jadi informan dapat dengan mudah mengambil minumannya.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan tata cara makan ala prasmanan bagi tunanetra, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, selanjutnya dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan untuk menjawab penelitian.

Aktivitas makan yang kita lakukan dimanapun, baik di rumah atau di tempat umum, memiliki aturan yang harus kita taati. Terlebih jika di tempat umum, seperti saat kita berada di tempat pesta, seperti tata cara makan ala prasmanan yang sering dilakukan di dalam acara pesta. Dan kita sebagai makhluk sosial harus mentaati tata cara makan yang ada. Irna Kurniasih (2003:101) menjelaskan ada dua tata cara makan di tempat pesta yaitu:

a. Tanpa pendamping

Jika tunanetra datang ke tempat pesta sendirian tanpa pendamping, maka tunanetra terlebih dahulu harus memperhatikan kondisi di sekitarnya, dan tunanetra meminta bantuan kepada petugas atau orang yang ada di sekitarnya untuk memeriksa undangan, sehingga tunanetra tidak salah masuk. Setelah itu, tunanetra masuk ke dalam antrian prasmanan dengan terlebih dahulu meminta bantuan orang di dekatnya agar dapat membimbingnya ke dalam antrian. Jadi tunanetra harus aktif bertanya, dan tidak boleh segan meminta bantuan orang-orang di sekitarnya.

b. Dengan pendamping

- 1) Bersama pendamping, tunanetra mengambil hidangan.
- 2) Pendamping mengambil piring dan sendok untuk diberikan kepada tunanetra.
- 3) Pendamping memberikan menu yang tersedia kepada tunanetra dengan cara menyebutkan macam-macam hidangan yang tersedia.
- 4) Dengan bimbingan pendamping, tunanetra mengambil makanan sendiri sesuai dengan selera.
- 5) Bersama pendamping, tunanetra menuju ke tempat duduk.

Sebagai makhluk sosial yang normal, kita akan mudah melakukan tata cara makan tersebut, tetapi tidak sama seperti orang-orang berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Dengan hambatan yang dialaminya, tunanetra mengalami kesulitan mengikuti tata cara makan ala prasmanan tersebut.

Biasanya bila tunanetra mengunjungi pesta, tunanetra X dibantu oleh pendamping sehingga kesulitan yang dialami dalam tata cara makan bisa teratasi. Namun kenyataannya tunanetra X berkeinginan melakukan tata cara makan itu secara mandiri, sehingga tidak membebani orang lain. Walaupun demikian tunanetra yang ingin melakukan tata cara makan ala prasmanan secara mandiri harus dapat memahami kondisi sekelilingnya. Teori yang mendukung oleh Irna Kurniasih (2003:101) dalam poin tanpa pendamping, jika tunanetra yang datang ke tempat pesta sendirian tanpa pendamping, maka tunanetra terlebih dahulu harus memperhatikan kondisi di sekitarnya agar tunanetra dapat melakukan tata cara makan dengan baik.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami menyebabkan Tunanetra X tidak dapat melakukan sebagian bentuk tata cara makan dengan baik, seperti saat mengambil peralatan makan sampai ketika mencari tempat duduk. Tunanetra mengalami kesulitan dalam tata cara makan karena sulit beradaptasi dengan keadaan di sekitar. Sehingga menyebabkan tunanetra kurang lancar dalam melakukan tata cara makan dan tidak dapat dilakukan dengan baik.

Dari semua kesulitan yang dialami, Tunanetra X melakukan berbagai upaya agar dapat mengatasi kesulitan yang dialami dalam tata cara makan dengan berbagai usaha yang dapat dilakukan tunanetra sehingga tunanetra dapat melakukan tata cara makan secara mandiri dan terlaksana dengan baik.

Saran

Berdasarkan penelitian ini peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

1. Kepada tunanetra untuk lebih aktif bertanya kepada orang sekitar ketika mengunjungi pesta dengan makan ala prasmanan, sehingga kesulitan yang dialami bisa teratasi.
2. Kepada orang sekitar tunanetra untuk lebih memperhatikan bagaimana kecurangan tunanetra, sehingga bisa memahami kesulitan yang dialami tunanetra ketika mengikuti aktivitas makan ala prasmanan yang diadakan di acara pesta.
3. Kemudian disarankan juga untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lagi bagaimana tunanetra ini dapat melakukan tata cara makan ala prasmanan secara

lebih mandiri, sehingga tidak membebani orang lain dengan pelaksanaan tata cara makan ala prasmanan yang dilakukan.

F. DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Kurniasih, Irna. 2003. *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Penyandang Cacat Netra*. Jakarta: Departemen Sosial RI. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat.

Marmai, Ungsi Antara Oku. 1999. *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.